

LECTIO DIVINA: SPIRITULITAS DOA KLASIK BAGI KEHIDUPAN MODERN

STEFANUS CHRISTIAN HARYONO*

Abstract

Lectio divina as one of the classic form of Christian Spirituality has been coming out from cloister to the common life of Christians. Lectio divina is still exists after more than fifteen centuries. This article explores the insight of lectio divina as the ancient art of reading Scripture. There is mutual interaction between a reader and the text in which as a spiritual discipline lectio divina is a form of reading that leads to prayer. The reader invites not just listening to the word of God, but deeper, more experiential union with God. The practice of lectio divina reminds the Christians this century that we are pilgrims who in spiritual journey.

Kata-kata kunci: spiritualitas, spiritual formation, *lectio divina*, Kristosentris, kontemplasi, peziarahan.

1. Pendahuluan

Di era kemajuan teknologi informasi seperti sekarang ini seseorang dengan mudah dapat berkomunikasi atau mendapatkan informasi tanpa tergantung pada kertas lagi. Layanan internet telah memungkinkan seseorang mendapatkan surat dari teman via e-mail maupun jejaring sosial seperti facebook atau twitter dan sejenisnya. Untuk mendapatkan kabar update dari berbagai redaksi koran tanpa harus berlangganan, cukup menyambangi web redaksi koran yang kita inginkan. Hal tersebut dapat diperoleh dengan proses cepat dan mudah, cukup dengan ujung jari. Ketika Saya memperoleh e-mail dari seorang teman asal Jerman maka pikiran, perasaan, memori 'hadir' di saat membaca e-mail tersebut. Semuanya itu karena pertemanan selama dua bulan pada tahun 2001 ketika *live-in* di biara *Christustraeger Bruderschaft, cloister Triefenstein am Main* (sebuah komunitas bruder-bruder Protestan - Lutheran di Jerman). Ini tentunya sangat berbeda manakala Saya membuka internet untuk mengetahui berita di salah satu koran online. Informasi yang Saya butuhkan tidak sampai menyentuh pada ranah rasa yang mendalam. Apabila dicermati, hal ini dikarenakan diantara keduanya memiliki nilai yang berbeda. E-mail yang Saya terima dari teman tersebut melibatkan seluruh pikiran dan perasaan karena relasi pertemanan, Saya mengenalnya dan sebaliknya. Sedangkan berita koran hanya sebuah pengetahuan, informasi apa yang sedang terjadi tanpa relasi personal, sekalipun dapat melahirkan inspirasi atau refleksi.

* Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF adalah Pendeta Universitas pada Universitas Kristen Duta Wacana, Dosen dan Koordinator Program Pendidikan Profesional dan Pengembangan Spiritualitas pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

Dalam spiritualitas dikenal dengan apa yang disebut bacaan spiritual (*spiritual reading*). Ini senada dengan e-mail teman dari Jerman di atas. Bacaan spiritual tidak hanya untuk mendapatkan informasi melainkan menjalin relasi yang didalamnya ada sikap mendengarkan serta dorongan untuk menanggapi. Hal ini karena tujuan dari bacaan spiritual adalah membuka diri kita pada Tuhan yang mungkin Ia berbicara pada kita di dalam dan melalui teks bacaan tertentu (Thompson, 1995: 18). Dengan kata lain, dalam kita membaca bacaan spiritual tidak hanya informasi yang kita cari melainkan formasi, pengembangan (*formation*) bagi kehidupan kita. Bacaan spiritual bersifat meditatif yang didalamnya mengandung unsur refleksi dan doa, membuka diri pada Tuhan yang mungkin berbicara pada kita melalui teks Alkitab. Dalam bidang studi Spiritualitas Kristen dikenal dengan istilah *lectio divina*, sebutan klasik yang telah ada sejak abad V.

2. Arti Lectio Divina

“Yesus sendiri adalah sebuah Buku Buku Yesus Kristus bukanlah terdiri dari beberapa volume atau gulungan; setiap kita secara pribadi seharusnya menemukan pengalaman apakah arti Buku itu.”

(Jean Leclercq, 1984:240)

Kutipan di atas merupakan dasar untuk memahami *lectio divina*. Secara hurufiah Latin, *lectio divina* terdiri dari dua kata: *lectio* berarti ‘membaca’ dan *divina* berarti ‘suci’ atau ‘kudus.’ *Lectio divina* digagas oleh bapa gereja Benediktus dari Nursia.¹ Ketika Benediktus membangun kehidupan komunitasnya, ia mewajibkan setiap anggota komunitasnya menggunakan waktu beberapa jam untuk membaca Alkitab setiap hari sebagai bagian integral dalam berkarya. Dalam tradisi monastik *lectio divina* bukan sebuah metode pemahaman Alkitab (PA) melainkan sebuah bentuk devosi yang sangat lekat dengan liturgi. Dalam perkembangannya dikemudian hari, *lectio divina* menjadi sebuah metode *spiritual formation* yang terus menerus mengalami perkembangan. Jean Leclercq mengatakan, “pertanyaan mendasar bukan berapa banyak bagian Alkitab yang telah kamu baca atau bagaimana kamu membacanya melainkan lebih dari pada itu, mengapa kamu membaca dan kemudian siapa yang kamu baca.” (Leclercq, 1984: 240). Apapun bagian dari Alkitab yang kita baca, Kristus adalah Sang Guru yang sedang menanti untuk mengajarkan kita. Kristus menjadi pusat dari pembacaan tersebut. Kita belajar tidak hanya tentang Kristus tetapi dari Kristus (Casey, 1996: 36). Di satu sisi, ditengah pola kehidupan di abad hipermodern yang sangat menjunjung tinggi akal (kognisi) manusia semakin menekankan *head* dan mengabaikan *heart*. Namun pada sisi yang lain, manusia semakin mengalami kehausan dalam bathinnya.

Untuk itu *lectio divina* dimaksudkan sebagai sebuah pembacaan untuk mencari Tuhan. Ibarat makanan, pembaca ‘mengunyah’ sembari merasakan dan tidak langsung menelannya. Di situlah tercipta interaksi mutual antara pembaca dan teks Alkitab sehingga melahirkan ”spiritual self-improvement.” (Maas & Donnell, 1990: 47).

3. Spiritual Formation Berdasar Pada Firman

Makna relasi yang terkandung dalam *lectio divina* memiliki arti mendalam untuk sebuah spiritual formation melalui membaca teks Alkitab. Bacaan spiritual yang bersifat reflektif dan doa merupakan sebuah peziarahan yang tidak pernah terwujud secara spontan. Membaca teks Alkitab untuk sebuah tafsir dan disiplin spiritual memiliki cara pendekatan yang berbeda. M. Robert Mulholland, Jr dalam bukunya *Shape by the Word* menunjukkan perbedaan karakteristik membaca Alkitab dengan pendekatan informasi dan formasi.

- a. Membaca Alkitab untuk informasi:
 1. Teks Alkitab dipandang sebagai 'obyek' dan kontrol terhadap teks ada ditangan pembaca terkait dengan tujuan, fokus dan hasrat.
 2. Pendekatan yang dilakukan bersifat analitik, kritik dan interpretasi.
 3. Karakternya sebagai pemecahan masalah.
- b. Membaca Alkitab untuk formasi:
 1. Tidak untuk menguasai teks melainkan mendekati teks dengan hati terbuka, menerima dan menanggapi dengan sikap sebagai 'pelayan' firman.
 2. Teks Alkitab sebagai subyek yang menitik-tekankan relasi dalam membaca dengan kerendahan hati, kerinduan dan mendengarkan panggilan spiritual.
 3. Keterbukaan terhadap misteri sehingga pembacaan bukan untuk menyelesaikan masalah melainkan terbuka pada Misteri Illahi. Mempersilahkan hidup kita dihadapan kehadiran Tuhan (*God's presence*) dalam keadaan apapun juga (Mulholland, 1997: 49-58).

Pendekatan di atas, informasi dan formasi, keduanya dibutuhkan dalam spiritual formation sebagaimana Kristus menghendaki pengikutNya mengasihi dengan segenap pikiran dan hati. Hal ini menegaskan kembali bahwa *lectio divina* bukanlah sebuah metode atau tehnik doa semata melainkan lebih merupakan pengalaman manusiawi bagi "pertumbuhan relasi kasih yang mendalam." (Hall, 1988: 28). Sebagai sebuah latihan spiritual klasik, *lectio divina* menekankan "*a way of friendship*" (Pennington, 1998:74) antara Kristus dengan pengikutNya. Melalui pendekatan formasi seseorang diajak untuk dibentuk lebih mendalam pada pikiran Kristus melalui kemanusiaan kita. Sebagaimana rasul Paulus katakan, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaruan budiimu ..." (Roma 12:2).

Surat Ibrani 4:12 menegaskan hakekat Firman sebagaimana dikatakan, "Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun" Namun kekuatan formasi Firman tidak akan pernah terwujud hingga seseorang melakukan refleksi dengan menaruh perhatian pada tiga area. Pertama, pemahaman bahwa teks Alkitab yang dibaca tidak dengan tiba-tiba muncul begitu saja. *Lectio divina* membutuhkan kemampuan menafsir Alkitab dan bagi sebagian orang dapat memanfaatkan buku-buku tafsir tertentu. Kedua, teks Alkitab yang dibaca untuk *lectio divina* mungkin bukan pertama kalinya dibaca bahkan mungkin telah berulang kali namun patut disadari bahwa berulang kali pula pembaca memiliki konteks pengalaman hidup yang berbeda suatu waktu dengan waktu berikutnya. Konteks pengalaman itu akan berpengaruh pada perspektif yang mungkin belum tergalil sebelumnya. Itu berarti bahwa pembaca Alkitab semakin diperkaya dan perlu bersikap rendah hati karena Allah semakin memperdalam pemahaman pembaca. Ketiga, keyakinan Roh Kudus memberikan

pertolongan ditengah kelemahan kita. Roh Kudus menolong dalam mengkomunikasikan kebenaran melalui refleksi penulis maupun pembaca Alkitab. Disitulah terjadi sebuah perjumpaan. Sebagai analoginya puisi karya maestro Chairil Anwar terkomunikasikan oleh pembaca generasi sekarang sebagaimana 'kebenaran' yang dimaksud oleh sang maestro tersebut. Yang paling mendasar patut disadari oleh pembaca Firman yaitu "melihat dan memahami bahwa teks Alkitab ditulis dalam konteks sejarah penyelamatan." (Casey, 1996: 46-47).

Secara theologis, relasi yang dibangun dalam *lectio divina* bersifat Kristosentris. Membaca Alkitab dimana Kristus menjadi pusat firman, membawa pada pengalaman persekutuan dengan semua orang percaya dari abad ke abad yang menjadikan kita 'disentuh' melalui realitas kehidupan baik secara personal maupun komunal. Melalui *lectio divina*, firman Tuhan kembali dinyatakan dalam hati maupun dunia saat ini seperti Maria menyambut sapaan malaikat Gabriel, "... jadilah padaku menurut perkataanmu itu" (Lukas 1:38).

4. Proses Lectio Divina

Lectio divina terus mengalami perkembangan di era patristik, skolastik maupun akhir abad XII, Guigo II, rahib ordo Karthusian menyebutnya, "membaca adalah latihan eksterior; meditasi adalah interior intelektual; doa adalah tahap sebuah hasrat; dan kontemplasi adalah melampaui setiap rasa." (Casey, 1996: 60-61). Dalam ranah mistik, *lectio divina* merupakan pencarian akan kasih setia Allah (God's *hesed*). Mistikus asal Spanyol yang hidup pada abad XV, Yohanes dari Salib memparelelkan langkah dalam *lectio divina* dengan Lukas 11:9 sebagai berikut:

"Carilah dalam MEMBACA,
dan temukanlah dalam MEDITASI,
ketuklah dalam DOA
dan itu akan dibukakan bagimu
dalam KONTEMPLASI."

Sebagai sebuah proses, *lectio divina* memiliki empat tahap yang berjenjang yaitu *lectio* (membaca), *meditatio* (meditasi), *oratio* (berdoa) dan *contemplatio* (kontemplasi). Untuk memasuki empat tahap tersebut seseorang yang mempraktekkan *lectio divina* patut menyadari beberapa hal penting.

Pertama, cinta kasih Allah hadir dan mengalir sebelum membuka dan membaca teks Alkitab. Ada saat (moment) menanti sapaan Roh Kudus ditengah-tengah ketidakberdayaan namun yang dimaksud disini bukan berarti seseorang mengalami ekstasi. Melainkan dengan mengalirnya keheningan dalam ruang bathin yang paling dalam (bahasa Jawa: *manah ingkang menep*) akan membawa seseorang dapat menyadari sapaan cinta kasih Allah. Kesadaran ini akan membawa seseorang untuk berani menerima keberadaannya termasuk kelemahannya sekalipun.

Kedua, doa lebih merupakan sikap 'menerima' dari pada 'menjadi' seiring dengan pengalaman hidup harian yang mengandung daya perubahan oleh anugerahNya melalui perjumpaan dengan orang lain dan ragam peristiwa. Thomas Keating mengatakan, "Janganlah patah arang atau terlalu berlarut dalam perasaan bersalah. Kesalahan dapat menjadi jalan yang dapat mempererat keyakinan pada Allah. Ingatlah selalu bahwa kamu mempunyai kesempatan tak terhingga. Di situlah Allah kita tidak mengabaikan daftar kesempatan yang kita punya. Allah akan mendekati kita dari setiap kemungkinan sudut kehidupan." (Hall, 1988: 33).

Ketiga, adanya keyakinan bahwa Firman Allah yang dikunyah akan memupuk jalinan relasi kita dengan Allah sendiri sebagaimana Yesus katakan, "Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah" (Matius 4:4). Firman dan realitas kehidupan (termasuk yang pahit) yang dikunyah (dan bukan langsung ditelan) dapat menjadi sebuah energi bagi lahirnya kehidupan baru bukan hanya bagi diri sendiri namun juga bagi sesama.

Keempat, menyadari sebagai ciptaan kita patut mempersembahkan hidup pada Sang Pencipta dan Ia akan menyapa kita melalui kasih dan rahmatNya. Manakala semua ini dipahami dan dihayati maka persahabatan yang melampaui segala huruf dan peristiwa akan tercipta sehingga yang ada hanyalah pengalaman kesatuan dengan Allah.

Michael Casey (1996: 57) membuat diagram yang dapat menolong kita dalam memahami *lectio divina*:

The Four Moments of *Lectio Divina*

SENSE	FACULTY	FUNCTION	PRAYER
1. Literal	Intellectual	Understanding the text	<i>Lectio</i>
2. Christological	Memory	Contextualizing the text	<i>Meditatio</i>
3. Behavioral	Conscience	Living the meaning	<i>Oratio</i>
4. Mystical	Spirit	Meeting God in the text	<i>Contemplatio</i>

Keempat tahap *Lectio divina* memiliki fungsinya masing-masing:

***Lectio* (membaca) ➔** memahami teks.

Pada tahap pertama ini, membaca merupakan sebuah keberanian seorang pribadi membuka diri seutuhnya pada Sang Firman yang menyelamatkan. Sang Firman akan menyuburkan kita melalui membaca; bukan sebagai informasi melainkan untuk mengalami transformasi melalui pesan secara personal. Untuk itu bagi seorang pribadi tersebut hendaknya dijauhkan sikap merasa bahwa ia telah mengerti teks tersebut karena telah berulang kali membaca atau bahkan mengkhobatkannya. Bagian Kitab Suci dibaca berulang-ulang hingga menemukan kata atau frase atau kalimat yang mempesonaku. Terpesona karena seorang pribadi menerima pesan dari Sang Pribadi yang mencintai sekalipun kata atau frase atau kalimat itu tidak selalu manis untuk dikecap.

*“All-seeing One, above me, around me, within me.
Be my seeing as I read these sacred words.
Look down upon me
Look out from within me
Look all around me
See through my eyes
Hear through my ears
Feel through my heart
Touch me where I need to be touched;
and when my heart is touched,
give me the grace to lay down this Holy Book
and ask significant questions:
Why has my heart been touched?
How am I to be changed through this touch?”*

(Macrina Wiederkehr) (Thompson, 1995: 23)

Meditatio (merenungkan) ➔ kontekstualisasi arti.

Pada tahap kedua ini, merenungkan kata atau frase atau kalimat yang ditemukan untuk mencari “kebenaran” yang tersembunyi dalam kaitannya dengan diriku, “a dwelling upon the sacred text.” (Chu Chong, 1999: 40). Kata atau frase atau kalimat yang telah ditemukan pada *lectio* direfleksikan secara mendalam berdasarkan pengalaman masa lampau atau masa kini. Dengan demikian menyentuh pada tahap “hati” Kitab Suci yang meliputi memori, pengalaman, pemikiran, perasaan dan harapan menyatu. Dalam hal ini patut disadari bahwa tradisi yang menyekitari penulisan Alkitab, meditasi tidak dilepaskan dari ranah kognisi. Namun ranah afeksi yang ‘hidup’ melalui refleksi akan memunculkan pelacakan ‘dimanakah aku di dalam teks’.

*“The Word of Scripture should never stop sounding
in your ears and working in you all day long,
just like the words of someone you love.
And just as you do not analyze the words of someone you love,
But accept them as they are said to you,
accept the Word of Scripture and ponder it in your heart, as Mary did.*

*That is all. That is meditation ...
Do not ask "How shall I pass this on?" but "What does it say to me?"
Then ponder this Word long in your heart
until it has gone right into you and taken possession of you."*

(Dietrich Bonhoeffer) (Thompson, 1995:23)

Oratio (berdoa) → menghidupi arti.

Pada tahap ketiga ini, berdoa merupakan tanggapan dari kedalaman hati kepada Allah terhadap apa yang kita dengar melalui Firman. Tanggapan dengan cara berseru kepada Allah melalui doa syukur maupun permohonan dengan membawa apa yang seorang pribadi temukan dalam meditasi. Itu dapat berupa penguatan, penghiburan maupun sapaan terhadap luka-luka bathin, pergumulan yang menggoncangkan. Sebagaimana pemazmur katakan, "Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair, demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Tuhan" (Mazmur 42:2). Sebuah kerinduan ditengah-tengah pergumulan pemazmur yang dalam terminologi spiritualitas dikenal dengan istilah "holy desire" yang membawa perjumpaan seorang pribadi dengan Sang Pribadi hingga menyentuh pada interior maupun eksterior kehidupan lalu bermuara pada penemuan arti.

*"O God, our hearts are made for thee,
and they shall be restless until they rest in thee"*

(Agustinus) (Hall, 1988: 42)

Contemplatio (kontemplasi) → perjumpaan dengan Tuhan.

Pada tahap keempat ini, kontemplasi merupakan keberadaan yang melampaui segala bentuk kata dan pemikiran, gambaran maupun huruf-huruf. Apabila pada tahap *oratio* seorang pribadi mengungkapkan kerinduannya, kini pada tahap ini yang ada hanyalah "ber-ada" (*purity of being*) dihadapan hadirat Allah. Bersikap hening dihadirat Tuhan 'sebagaimana aku ada.' Tidak hanya percaya pada Allah melainkan berani mempercayakan diri pada Allah sehingga seorang pribadi akan bergerak dari *ego-consciousness* menuju *mysterious journey* (Hall, 1988: 50) dalam kasihNya.

*"The contemplative way is, in fact, not a way.
Christ alone is the way, and he is invisible.
The 'desert' of contemplation is simply a metaphor
to explain the state of emptiness which we experience
when we have left all ways, forgotten ourselves
and taken the invisible Christ as our way."*

(Thomas Merton, 1971:92)

Untuk dapat menghayati kehidupan kontemplatif tidak harus hidup membiara melainkan itu dapat dilakukan oleh siapapun. Dan kontemplasi tidak berarti perhatian seseorang terhadap dunia menjadi berkurang bahkan melarikan diri dari dunia, melainkan semakin bertambah bahkan menekuk hingga realitas terdalam dari dunia.

5. Spiritualitas Peziarah

Pada akhir abad XIV, doa dibagi ke dalam tiga kategori doa diskursif (meditasi), doa aktif (termasuk doa dalam hati) dan doa mistik (kontemplasi) dalam perkembangannya doa diringkas menjadi dua kategori yaitu doa hening (silent prayer) dan doa aktif (active prayer). *Lectio divina* yang memiliki bentuk membaca yang mengarah pada tindakan doa tergolong doa hening. Doa yang dilakukan secara sederhana dan mendalam dalam irama kontemplasi. *Lectio divina* tidak dapat dipraktekkan dengan waktu yang terburu-buru, setidaknya dibutuhkan tiga puluh menit karena perlu pengendapan bathin.

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa *lectio divina* bersifat Kristosentris, yakni “membaca dalam Roh, membaca tentang Kristus, dan di dalam Kristus, dengan Kristus dan bagi Kristus. Yang utama dari semuanya adalah pengalaman kasih Kristus. Spiritualitas yang terkandung didalamnya berupa sebuah tindakan kasih, sebuah aktifitas kasih.” (Leclercq, 1984: 248). Kehidupan spiritualitas tentu membutuhkan dasar intelektual yang kuat namun tidak menempatkan Allah sebagai obyek pengetahuan tentang Allah. *Lectio divina* sebagai sebuah disiplin spiritual bukan mencari tentang Allah melainkan mencari Allah sendiri yang melampaui segala obyek. Yang hendak dicapai dari *lectio divina* adalah kontemplasi.

Seseorang yang mempraktekkan *lectio divina* hendaknya sadar bahwa ia adalah seorang peziarah (*a pilgrim*) yang sedang ‘mencari’ dari pada ‘mendapatkan’. Mencari Allah setiap hari. Dalam mempraktekkan *lectio divina* bukan dilandasi ambisi untuk mencapai sasaran atau goal atau hasil melainkan lebih merupakan ungkapan kerinduan kepada Allah. Seseorang diajak masuk ke dalam proses dari pada mengontrol proses. Ini merupakan tantangan tersendiri bagi manusia hipermmodern yang dikuasai oleh mentalitas pragmatisme dengan menuntut hasil segera. “Ritme aktivitas yang tinggi ini memungkinkan untuk mengosongkan masalah makna. Orang tidak mempunyai kesempatan lagi untuk mengambil jarak atas apa yang dilakukannya. Tidak lagi bertanya, apalagi untuk memberi makna atas tindakannya atau kritis atas kegiatannya. Orang ditempatkan selalu dalam situasi instan terus menerus. ... Tekanan pada kontemplasi diganti dengan pelampauan diri, hidup yang mengalir penuh ketegangan.”² Manusia bergairah dengan prestasi yang dicapainya namun pada saat yang bersamaan manusia diruntuhkan oleh realitas bahwa dirinya rapuh. Suatu yang paradox sedang terjadi pada abad ini, di satu sisi manusia puas dengan hasil pemikirannya, di sisi lain manusia haus dan lapar dalam jiwanya.

Tahapan *lectio divina* mengandung proses dinamis dalam kurun waktu tertentu baik “mikrokosmos dari sebuah doa maupun makrokosmos dari sebuah rangkaian kehidupan dalam kaitannya dengan Tuhan melalui hidup doa yang diimani penuh cinta.”

(Haryatmoko, 2009: 28) Iman memegang peran penting dalam proses *lectio divina*. Paul Tillich mengatakan bahwa iman adalah “untuk menerima realitas bahwa Saya menerima dalam seluruh yang tidak dapat Saya terima.” (Hall, 1988: 30). Ini merupakan ‘celah’ yang memberikan pencerahan bagi manusia abad ini untuk menyadari adanya misteri Illahi. *Lectio divina* ibaratnya sebuah undangan sorgawi bagi umat Kristiani abad ini untuk mengingat bahwa diundang atau pun tidak, Allah hadir. Masalahnya adalah adakah kita mempersilakan Tuhan untuk menjumpai dan menyentuh kehidupan kita ditengah-tengah kesibukan yang tinggi. *Lectio divina* mengingatkan umat Kristiani bahwa yang kita butuhkan dalam hidup ini bukan hanya *kronos* tetapi juga *kairos*. Orientasi hidup kita semestinya tidak hanya didasarkan pada hasil semata, melainkan juga pada “kesediaan untuk menanti dengan penuh perhatian dari pada selalu didorong untuk ‘terselesaikan segalanya dengan segera’.” (Norris, 1996: xix). Ini akan menjadi semakin jelas sebagaimana Thomas Merton katakan,

... menaruh perhatian penuh pada suatu hari: ketika burung-burung mulai menyanyi, dan rusa mulai keluar dari kabut pagi, dan matahari mulai bersinar. Alasan mengapa kita tidak mengambil waktu untuk merasakan semuanya itu karena kita terus bergerak. Ini adalah kondisi sungguh-sungguh sakit. Padahal kita hidup dalam waktu yang penuh. Setiap saat (moment) adalah waktu yang baik kepunyaan Allah, kairos-Nya. Banyak hal telah mengurangi kita dalam memberi diri dalam doa dan kesempatan untuk menyadari bahwa kita telah memiliki yang kita cari. Kita tidak harus terburu-buru. Semua itu telah ada disepanjang waktu, bila kita memberikan waktu untuk itu, maka dengan sendirinya akan kita ketahui (de Waal, 1984: 155).

Lectio divina mengajarkan pada kita bagaimana memiliki ‘iman anak kecil’ sebagaimana Yesus katakan, “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga” (Matius 18:3). Bapa gereja Benediktus mengajarkan bahwa *lectio divina* adalah sekolah kerendahan hati. Hal ini seiring dengan proses kontemplasi yang diraih. Dengan kata lain, ketika seseorang mengalami perjumpaan dengan Tuhan semestinya membawanya pada sikap rendah hati dan bukan kesombongan. Ini merupakan jalan menapaki Kerajaan Allah yang senantiasa sungsang jika dibandingkan dengan jalan dunia. Mengacu pada dorongan untuk ‘tetap berdoa’ (I Tesalonika 5:17) maka dalam *lectio divina*, proses dialog antara Tuhan dan manusia akan terus terjalin. *Lectio divina* juga merupakan sebuah jalan pemuridan (a way of discipleship) dimana misteri dapat lebih dipahami, sebagaimana pandangan theologia Karl Rahner bahwa, “the human person as the mystery of infinite emptiness, and God as the mystery of infinite fullness.” (Hall, 1988: 35).

Lectio divina yang menekankan tentang Kristosentris, persahabatan dengan Allah dan kontemplasi memberikan dimensi lain ditengah pemahaman pada umumnya, orang membedakan antara membaca Alkitab dan doa. *Lectio divina* menyatukan antara membaca Alkitab dan doa sebagai ‘jalan’ kesatuan dengan Allah. Allah yang telah berinkarnasi dalam diri Yesus Kristus dan kita berjumpa denganNya dalam Firman karena “Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. ... Firman itu telah menjadi manusia, ...” (Yohanes 1:1,14). Tujuan inkarnasi Yesus Kristus

terpenuhi manakala Allah dapat dibaca dan diikuti; hingga akhirnya orang akan mengalami pertobatan, *metanoia*, spiritual conversion. Dengan demikian maka setiap orang akan terberkati, “Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah” (Matius 5:8).

Daftar Pustaka

Casey, Michael.

1996 *Sacred Reading: The Ancient Art of Lectio Divina*. Liguori: Triumph Books.

Chu-Chong, Joseph.

1999 *The Contemplative Experience: Erotic Love and Spiritual Union*. New York: The Crossroad Publishing Company.

Hall, Thelma.

1988 *Too Deep for Words: Rediscovering Lectio Divina*. New York: Paulist

Haryatmoko

Mei-Juni 2009 “Petaka Hipermodernisme”. *Basis* 58: 05 – 06

Leclercq, Jean

Mei 1984 “Lectio Divina”. *Worship* 58: 3

Maas, Robin & O’ Donnell, G (Eds).

1990 *Spiritual Traditions for the Contemporary Church*. Nashville: Abingdon Press.

Merton, Thomas

1971 *Contemplative Prayer*. New York: A Doubleday Image Book.

Mulholland Jr, Robert

1997 *Shape by the Word: The Power of Scripture in Spiritual Formation*. Nashville: The Upper Room.

Norris, Kathleen

1996 *The Cloister Walk*. New York: Riverhead Books.

Pennington, M. Basil

1998 *Lectio Divina: Renewing the Ancient Practice of Praying the Scripture*. New York: The Crossroad Publishing Company.

Thompson, Marjorie J.

1995 *Soul Feast: An Invitation to the Christian Spiritual Life*. Kentucky: Westminster John Knox Press.

de Waal, Ester.

1984 *Seeking God: The Way of St. Benedict*. Collegeville: The Liturgical Press.

¹ Benediktus lahir di Nursia, Italia sekitar tahun 480. Ia memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah kehidupan membiara melalui karyanya *Regula* (aturan hidup membiara) yang menjadi acuan hidup membiara hingga abad XXI ini. *Lectio Divina* bagi Benediktus merupakan proses membangun ‘kesetiaan’ (*obedience*) dalam ritme kehidupan setiap harinya.

² Haryatmoko, “Petaka Hipermodernisme” *Basis* 58: 05 – 06 (Mei – Juni 2009), 8-9. Petaka tersebut mengakibatkan manusia hipermodern menjadi gelandangan transendental sebagaimana diungkap oleh Sindhunata pada *Basis* edisi 59: 01 - 02 (tahun 2010) pada hal. 5-11 dengan judul artikel: *Vertigo Modernitas*.